
PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PEM(BENTUK)AN

MORALITAS BANGSA

SEBAGIAN masyarakat menilai terjadinya degradasi moral dan krisis multidimensional merupakan indikasi dari kegagalan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dengan tegas menyatakan, "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan", tidak tercapai. Kekerasan, teror, penjarahan, dan tawuran yang terjadi di tengah masyarakat, banyaknya praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN), krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan lain-lain merupakan indikasi kegagalan tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Dan itulah potret moralitas bangsa Indonesia sesungguhnya. Kegagalan pendidikan secara nasional yang ditandai dengan degradasi moral tersebut membuat tanda tanya besar di benak kita semua, Yaitu dimana peran pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan pancasila atau sejenisnya dalam rangka pembentukan moral bangsa?, masih relevankah pelajaran tersebut diajarkan di sekolah???

Kegagalan pendidikan nasional itu disebabkan oleh penerapan konsep pendidikan yang telah mengabaikan pendidikan watak dan kemampuan bernalar atau dengan kata lain telah mengabaikan pendidikan moral. Pendidikan seharusnya tidak saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi diarahkan untuk membangun watak bangsa yang mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan sehingga peserta didik akan cenderung untuk berbuat baik, bermoral mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri. Pendidikan nasional tidak akan berarti apa-apa kalau hanya dapat melahirkan orang-orang yang pintar, tetapi rakus dan tamak. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik tentang berbagai hal, termasuk nilai-nilai moral, hak asasi manusia, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan demikian, peserta didik dapat menyadari bahwa menyontek, tawuran, dan menganiaya orang lain itu tidak baik.

Kesalahan orientasi dan pendekatan?

Ada persepsi yang keliru pada masyarakat kita tentang fungsi, peran, dan keberhasilan pendidikan. Masyarakat sering tergelincir pada asumsi bahwa keberhasilan pendidikan seseorang diukur oleh nilai ekonomis yang dicapai seseorang ketika selesai menamatkan jenjang pendidikannya.. Dr. Abdul Malik Fadjar pada "Simposium Kebangkitan Jiwa" mengatakan bahwa pendidikan telah lama menjadi alat untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. "Telah terjadi proses dehumanisasi dalam pendidikan. Padahal, pendidikan adalah proses pembentukan peradaban,"

Pernyataan Dr. Abdul Malik Fadjar di atas dengan jelas menggambarkan bahwa umumnya masyarakat Indonesia menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mengejar ekonomi. Orientasi pada nilai ekonomi pada gilirannya akan mengesampingkan tujuan

utama pendidikan sebagai proses pembentukan peradaban dan pendewasaan sikap. Lebih jauh, dengan orientasi ekonomi menyebabkan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan moral dan mental spiritual, seperti pendidikan agama menjadi dinomorduakan. Tak heran kalau ada asumsi bahwa salah satu penyebab lunturnya nilai-nilai toleransi dan pluralisme agama pada masyarakat Indonesia terjadi karena nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan di sekolah kurang diminati dan dihayati. Timbul pertanyaan kemudian, apa yang salah dengan metode pengajaran agama-agama pada dunia pendidikan kita? Apakah tidak diminatinya pendidikan agama disebabkan oleh pergeseran orientasi tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat atau karena pendekatan pengajaran agama tidak lagi menarik dan membosankan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tentunya memerlukan penelitian mendalam. Menurut hemat penulis ada beberapa kesalahan pengajaran agama di sekolah-sekolah. Diantaranya kesalahan yang sering dilakukan pengajar dalam pendidikan agama.

Pertama, sering terjadi bahwa guru merubah proses pendidikan (*education process*) menjadi proses indoktrinasi (*indoctrination process*). Murid bukannya diberikan kebebasan bertanya, mengkritisi, dan mempertanyakan doktrin agama, tetapi cenderung dipaksa agar menerima doktrin agama sebagai sesuatu yang absolut dan tidak boleh dibantah. *Kedua*, sering terjadi kesalahan dalam memberikan pelajaran agama yang lebih menekankan pada pelajaran yang normatif-informatif dan sedikit menekankan pada *religious education*. Guru terkadang memahami pendidikan agama disamakan dengan cara pengajaran sejarah, geografi, antropologi atau sosiologi. Sebagai contoh, guru hanya menginformasikan bahwa Muslim salat lima waktu sehari, umat Kristen pergi ke gereja setiap Minggu, dan umat Hindu bersembahyang di Pura. Informasi seperti itu baru bisa dikatakan sebagai *religious education* kalau guru menerangkan alasan mengapa Muslim salat lima waktu sehari, mengapa harus puasa, mengapa harus membayar zakat dan menggali makna yang dalam dari informasi praktik keagamaan tersebut.

Kesalahan-kesalahan pendekatan di atas telah menyebabkan peserta didik menjadi orang yang tahu tapi tidak paham, sehingga pengajaran semacam ini tidak akan memberikan dampak yang signifikan bagi perubahan kepribadian peserta didik. Dalam sisi yang lain pendekatan seperti itu akan menumbuhkan fanatisme keagamaan yang kental dan pada akhirnya nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang diemban oleh penganut agama kehilangan nilai signifikansinya dalam memupuk persaudaraan sesama umat manusia.

Solusi alternatif

Untuk meminimalkan kesalahan pendekatan dalam pengajaran agama di sekolah, ada beberapa solusi alternative seperti yang pernah diusulkan oleh Brenda Watson, solusi alternatif dengan tiga penekanan pengajaran agama. Baginya, pengajaran agama sebaiknya harus memerhatikan tiga elemen penting dalam diri anak didik, yakni pengalaman (*experience*), imajinasi (*imagination*), dan pemikiran (*thinking*).

Sine experiential nihil sufficienter scire potest (tanpa pengalaman tak ada sesuatu pun yang bisa diketahui dengan sempurna). Ungkapan pribahasa ini dengan jelas menggambarkan bahwa segala sesuatu, termasuk pemahaman keberagaman perlu latihan dan pengalaman. Pentingnya menghubungkan antara pendidikan dan pengalaman anak didik telah lama dikenal dalam dunia pendidikan. Pengalaman adalah komponen dasar dalam membangun saling pengertian.

Pendidikan agama seharusnya dapat membantu manusia merasakan apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Untuk membantu seorang anak didik merasakan apa yang dialami oleh orang lain, imajinasi diperlukan. Imajinasi bisa membantu melatih emosi. Dalam pendidikan agama, imajinasi bisa membantu seorang anak didik memahami pengalaman agama orang lain. Contoh, selama ini hanya Muslim yang mengenal dan merasakan nilai Islam dan hanya orang Kristen yang merasakan indahnya nilai Kekristenan. Kalau imajinasi ditekankan dalam pendidikan agama, seorang anak didik akan merasakan pengalaman keagamaan orang lain yang pada akhirnya rasa toleransi akan tumbuh dan fanatisme akan berkurang.

Setelah penekanan pada pengalaman dan imajinasi, pendidikan agama akan lebih komplet kalau dibarengi penekanan pada aspek berpikir. Pengalaman dan imajinasi pada akhirnya akan merangsang anak didik untuk berpikir dan merenung. Ketika seorang guru gagal melengkapi kemampuan siswa untuk berpikir secara jernih tentang pengalaman dan imajinasi keagamaan, proses indoktrinasi dalam pendidikan agama akan terus berlangsung. Setelah anak didik mahir melihat pengalaman dan berimajinasi serta merasakan pengalaman keagamaan orang lain, disertai berpikir kritis terhadap dogma agama, diharapkan pendidikan agama yang menekankan toleransi dan pluralisme akan bisa dibangun. Akhirnya, dengan penekanan pada ketiga aspek ini diharapkan tujuan pendidikan agama tidak salah kaprah. Tujuan pendidikan agama bukan dimaksudkan untuk mengarahkan anak didik menjadi "beragama", tetapi membantu anak didik memahami eksistensi agama. Dan pada akhirnya akan memberikan efek yang cukup signifikan pada pembentukan moralitas bangsa. *Wallahu alam.****

Deni Hardianto,

Mantan Presiden BEM Rema UNY

TAMPAK jelas bahwa agenda pendidikan kita ke depan harus mulai mengutamakan pendidikan yang mampu menciptakan manusia bermoral, yaitu manusia yang mampu menggunakan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruknya sesuatu dengan berlandaskan nilai-nilai luhur, norma-norma agama, dan adat-istiadat dalam perkehidupannya. Manusia yang mampu untuk berbuat baik, bermoral, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri. Apabila peserta didik Indonesia telah bermoral, maka mereka akan mampu mengikis ketamakan, kekasaran, kebrutalan, keangkuhan, dan ketergantungan pada orang lain. Peserta didik kita akan lebih beradab, bermoral, dan terpuji sehingga mereka akan menjadi manusia yang berdedikasi bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

UNTUK menjadikan peserta didik bermoral, pendidikan yang diberikan harus berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, dan adat-istiadat bangsa yang bernilai luhur. Nilai-nilai ini ditanamkan (diinternalisasi) ke dalam diri peserta didik harus secara komprehensif dan melekat dalam setiap mata pelajaran, bukan terpisah-pisah atau terkotak-kotak dalam mata pelajaran tertentu, misalnya hanya diajarkan dalam pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan saja. Dalam setiap mata pelajaran seharusnya ada pesan nilai dan moral tersebut untuk kemudian dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbaikan proses pembelajaran dan evaluasi yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif perlu dilakukan. Para pengajar jangan hanya menyuruh peserta didiknya untuk membaca atau mengingat-ingat pelajaran, tetapi berikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi, untuk merenungi apa sesungguhnya yang telah dibaca dan dipelajari tersebut, dan doronglah mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hasil evaluasi peserta didik yang tercantum dalam rapor juga harus mempertimbangkan unsur nilai dan moral. Memang masih sulit tampaknya untuk menentukan seberapa besar nilai moral yang dimiliki peserta didik. Akan tetapi, hal itu dapat dibuat indikator yang disepakati bersama antara lembaga penyelenggara pendidikan, orang tua/keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan moral juga harus dilakukan secara beriringan dan berkesinambungan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Peserta didik harus mendapatkan contoh atau keteladanan dari nilai-nilai pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan tempat mereka berada. Tidak ada lagi jarak antara apa yang dipelajari di sekolah dan realitas kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat. Terlebih lagi waktu keberadaan mereka di sekolah sangat terbatas, sedangkan waktu mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat sangat banyak. Sekolah dan lingkungan masyarakat harus saling mengisi dalam pendidikan moral ini.

Untuk memulai pendidikan moral, pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus menyamakan persepsi tentang norma-norma atau nilai-nilai kehidupan seperti apa yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Norma atau nilai mana yang menjadi prioritas dan mana yang bukan prioritas. Norma-norma dan nilai-nilai yang telah disepakati ini kemudian dijadikan pedoman dalam merumuskan ciri-ciri logika, estetika, etika, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

Misalnya, sekarang ini sebagian besar pelajar kita masih belum memiliki kepedulian sosial yang tinggi, suka tawuran, suka membeo, kurang sopan santun, miskin inisiatif dan kreativitas, kurang integritas, dan budaya kerja yang lemah, maka pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan unsur pemerintah harus segera memutuskan norma atau nilai seperti apa yang harus segera ditanamkan untuk memperbaiki hal ini. Tentu saja persoalan yang dihadapi satu sekolah dengan sekolah lain tidak akan sama, begitu juga dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus lebih bersifat otonom, tidak sentralistis, bergantung pada tingkat permasalahan masing-masing, norma apa atau nilai apa yang segera harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik.

Norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati tersebut harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik dengan sebaik dan sejelas mungkin, bukan sebagai bahan hafalan para peserta didik -- seperti menghafal 36 butir dalam P4 di masa lalu -- yang bersifat indoktrinasi politis agar semua warga negara bersikap loyal kepada penguasa. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut harus ditumbuhkan sebagai garis haluan perilaku peserta didik atas dasar pemilihan secara bebas dan pemahaman, bukan karena paksaan pihak lain. Nilai-nilai tersebut harus dijadikan nilai individu peserta didik yang melekat. Apa pun

alternatif dan konsekuensi yang dihadapinya, peserta didik akan tetap memilih nilai atau norma yang telah disepakati tadi.

Di samping itu, peserta didik harus dibuat bangga dan puas atas putusan tindakannya meskipun mungkin harus menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Dengan adanya kebebasan, rasa puas, dan bangga akan alternatif pilihan perilaku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang telah ditanamkan, peserta didik akan mengaku nilai yang dianutnya dan terus melakukan pengulangan akan tindakan yang serupa dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati untuk ditanamkan ke dalam diri peserta didik tersebut benar-benar menjadi nilai diri mereka sendiri.

Mudah-mudahan dengan dimulainya pendidikan moral, peserta didik kita mampu berkiprah dalam kancah persaingan yang semakin ketat dengan semangat dedikasi yang tinggi dan kemandirian yang kukuh sehingga keterpurukan bangsa ini segera akan berakhir.***

Kesalahan orientasi dan pendekatan?

Ada persepsi yang keliru pada masyarakat kita tentang fungsi, peran, dan keberhasilan pendidikan. Masyarakat sering tergelincir pada asumsi bahwa keberhasilan pendidikan seseorang diukur oleh nilai ekonomis yang dicapai seseorang ketika selesai menamatkan jenjang pendidikannya. Mendiknas Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar pada "Simposium Kebangkitan Jiwa" yang diselenggarakan oleh Forum Kebangkitan Jiwa, pada Rabu, 6 Maret 2002 pernah mengatakan bahwa pendidikan telah lama menjadi alat untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. "Telah terjadi proses dehumanisasi dalam pendidikan. Padahal, pendidikan adalah proses pembentukan peradaban,"

Pernyataan Mendiknas di atas dengan jelas menggambarkan bahwa umumnya masyarakat Indonesia menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mengejar ekonomi. Orientasi pada nilai ekonomi pada gilirannya akan mengesampingkan tujuan utama pendidikan sebagai proses pembentukan peradaban dan pendewasaan sikap. Lebih jauh, dengan orientasi ekonomi menyebabkan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan moral dan mental spiritual, seperti pendidikan agama menjadi dinomorduakan. Tak heran kalau ada asumsi bahwa salah satu penyebab lunturnya nilai-nilai toleransi dan pluralisme agama pada masyarakat Indonesia terjadi karena nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan di sekolah kurang diminati dan dihayati. Timbul pertanyaan kemudian, apa yang salah dengan metode pengajaran agama-agama pada dunia pendidikan kita? Apakah tidak diminatinya pendidikan agama disebabkan oleh pergeseran orientasi tujuan pendidikan yang diharapkan masyarakat atau karena pendekatan pengajaran agama tidak lagi menarik dan membosankan?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, tentunya memerlukan penelitian mendalam. Meskipun demikian, adalah menarik untuk mengkaji apa yang dikemukakan oleh Brenda Watson dalam bukunya, *Education and Belief* (1987) yang menyebut beberapa kesalahan

pengajaran agama di sekolah-sekolah. Watson menyebut empat kesalahan yang sering dilakukan pengajar dalam pendidikan agama.

Pertama, sering terjadi bahwa guru merubah proses pendidikan (*education process*) menjadi proses indoktrinasi (*indoctrination process*). Murid bukannya diberikan kebebasan bertanya, mengkritisi, dan mempertanyakan doktrin agama, tetapi cenderung dipaksa agar menerima doktrin agama sebagai sesuatu yang absolut dan tidak boleh dibantah.

Kedua, sering terjadi kesalahan dalam memberikan pelajaran agama yang lebih menekankan pada pelajaran yang normatif-informatif dan sedikit menekankan pada *religious education*. Guru terkadang memahami pendidikan agama disamakan dengan cara pengajaran sejarah, geografi, antropologi atau sosiologi. Sebagai contoh, guru hanya menginformasikan bahwa Muslim salat lima waktu sehari, umat Kristen pergi ke gereja setiap Minggu, dan umat Hindu bersembahyang di Pura. Informasi seperti itu baru bisa dikatakan sebagai *religious education* kalau guru menerangkan alasan mengapa Muslim salat lima waktu sehari, mengapa umat Kristen pergi ke gereja dan menggali makna yang dalam dari informasi praktik keagamaan tersebut.

Ketiga, ini berkaitan dengan sesuatu yang cukup rumit untuk dielakkan, yaitu biasanya seorang guru susah untuk melepaskan ideologi atau komitmen agama yang dianutnya ketika mengajarkan pendidikan agama. Kesalahan ini pun diperparah oleh kesalahan pendekatan berikutnya yaitu biasanya orang tua murid pun memiliki peranan yang besar dalam membangun fanatisme keagamaan seorang anak didik. Orang tua biasanya khawatir kalau anaknya sekolah di sekolah yang memiliki ciri khas agama yang berbeda dengan kepercayaan mereka. Sebagai contoh, orang tua Muslim lebih memilih sang anak sekolah di sekolah yang islami, begitu juga orang tua yang beragama Kristen tidak cukup minat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Islam.

Kesalahan-kesalahan pendekatan di atas terjadi pada tradisi pengajaran agama-agama besar di dunia. Kesalahan pengajaran tersebut pada satu sisi menyebabkan pengajaran agama kehilangan peminat, apalagi bagi siswa yang sudah terbiasa dengan tradisi kritis mempertanyakan segala bentuk informasi yang menurut akal mereka perlu dipertanyakan. Dalam sisi yang lain pendekatan seperti itu akan menumbuhkan fanatisme keagamaan yang kental dan pada akhirnya nilai-nilai toleransi dan pluralisme yang diemban oleh setiap agama kehilangan nilai signifikansinya dalam memupuk persaudaraan sesama umat manusia.

Solusi alternatif

Untuk meminimalkan kesalahan pendekatan dalam pengajaran agama di sekolah, Watson (1987) lebih jauh mengajukan solusi alternatif dengan tiga penekanan pengajaran agama. Baginya, pengajaran agama sebaiknya harus memerhatikan tiga elemen penting dalam diri anak didik, yakni pengalaman (*experience*), imajinasi (*imagination*), dan pemikiran (*thinking*).

Sine experiential nihil sufficienter scire potest (tanpa pengalaman tak ada sesuatu pun yang bisa diketahui dengan sempurna). Ungkapan pribahasa ini dengan jelas menggambarkan bahwa segala sesuatu, termasuk pemahaman keberagaman perlu latihan dan pengalaman. Pentingnya menghubungkan antara pendidikan dan pengalaman anak didik telah lama dikenal dalam dunia pendidikan. Pengalaman adalah komponen dasar dalam membangun saling pengertian.

Pendidikan agama seharusnya dapat membantu manusia merasakan apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Untuk membantu seorang anak didik merasakan apa yang dialami oleh orang lain, imajinasi diperlukan. Imajinasi bisa membantu melatih emosi. Dalam pendidikan agama, imajinasi bisa membantu seorang anak didik memahami pengalaman agama orang lain. Contoh, selama ini hanya Muslim yang mengenal dan merasakan nilai Islam dan hanya orang Kristen yang merasakan indahnya nilai Kekristenan. Kalau imajinasi ditekankan dalam pendidikan agama, seorang anak didik akan merasakan pengalaman keagamaan orang lain yang pada akhirnya rasa toleransi akan tumbuh dan fanatisme akan berkurang.

Setelah penekanan pada pengalaman dan imajinasi, pendidikan agama akan lebih komplet kalau dibarengi penekanan pada aspek berpikir. Pengalaman dan imajinasi pada akhirnya akan merangsang anak didik untuk berpikir dan merenung. Ketika seorang guru gagal melengkapi kemampuan siswa untuk berpikir secara jernih tentang pengalaman dan imajinasi keagamaan, proses indoktrinasi dalam pendidikan agama akan terus berlangsung. Setelah anak didik mahir melihat pengalaman dan berimajinasi serta merasakan pengalaman keagamaan orang lain, disertai berpikir kritis terhadap dogma agama, diharapkan pendidikan agama yang menekankan toleransi dan pluralisme akan bisa dibangun. Akhirnya, dengan penekanan pada ketiga aspek ini diharapkan tujuan pendidikan agama tidak salah kaprah. Tujuan pendidikan agama bukan dimaksudkan untuk mengarahkan anak didik menjadi "beragama", tetapi membantu anak didik memahami eksistensi agama. *Wallahu alam.****